

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

##### **2.1.1. Penelitian Pertama**

Fitria Monica (2019). Efektivitas Program Pembinaan bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan klas IIA Banceuy Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Fitria Monica, mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang terdapat di Lapas klas IIA Banceuy Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai “efektivitas Program Pembinaan bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan klas IIA Banceuy Kota Bandung”. metode penelitian ini menggunakan Kuantitatif deskriptif. Dengan teknik Pengumpulan data kuesioner, wawancara tidak terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa efektivitas program pembinaan berada pada tingkatan kurang efektif. Dimana aspek yang diukur adalah tugas atau fungsi, aspek perencanaan, aspek ketentuan, dan aspek tujuan.

Perbedaan penelitian oleh Ftiria Monica dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian, dimana Penelitan oleh Fitria Monica dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan kelas IIA Banceuy, Kota Bandung. Sedangkan

penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Kelas IIB Pemasarakatan Sumedang

Persamaan Penelitian oleh Fitria Monica dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel X yang digunakan adalah Efektivitas
2. Jenis Program
3. Responden adalah Narapidana
4. Metode Penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif

#### **2.1.2. Penelitian Kedua**

Farida, Nurul (2016). Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Perubahan Perilaku (Study Terhadap Pecandu Narkoba Pada Warga Binaan Lapas Wanita Kelas II.A Palembang)

Penelitian yang dilakukan seorang mahasiswa di UIN Raden Fatah Palembang. Mengingat pentingnya program dalam memberikan motivasi dan kekuatan kepada narapidana, peneliti tertarik untuk mengamati dampak program bimbingan dan konseling terhadap perubahan perilaku narapidana wanita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan, efektivitas, serta faktor yang menjadi pendukung ataupun menjadi penghambat dalam pelaksanaan program bagi narapidana pecandu narkoba. Menggunakan metodologi kuantitatif, penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa terapi konseling membantu narapidana pecandu

narkoba di Lapas Wanita Kelas II.A Palembang mengubah perilaku mereka. Faktor-faktor yang mendukung adalah fasilitas dan pelayanan yang diberikan oleh pihak Lapas dan konselor, sedangkan faktor-faktor yang menghambat adalah kepadatan kegiatan di Lapas. Analisis data menunjukkan bahwa efektivitas bimbingan konseling terhadap perubahan perilaku narapidana pecandu narkoba di Lapas Wanita Kelas II.A Palembang sebesar 99,89% dan termasuk kategori baik.

Perbedaan Penelitian Farida Nurul dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Program, jenis program yang dimaksud dalam penelitian Farida Nurul adalah Program Bimbingan dan Konseling sedangkan pada penelitian ini program pembinaan kerohanian yang akan diteliti.
2. Lokasi Penelitian, lokasi penelitian yang telah dilaksanakan oleh Farida Nurul bertempat di Lembaga Pemasarakatan Wanita kelas IIA Palembang

Persamaan penelitian Farida Nurul dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Variabel X yakni Efektivitas

### **2.1.3. Penelitian Ketiga**

Muhammad Ali Equatora (2018). Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta.

Penelitian karya Ali Equatora yang dilakukan pada tahun 2018 ini merupakan kajian tentang efektivitas pembinaan Kemandirian bagi tahanan pecandu narkoba dengan berbagai implementasi yang dilakukan. Peneliti ini ingin mengetahui

bagaimana program pembinaan Kemandirian berjalan serta berbagai faktor yang ada yang mempengaruhi jalannya program. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa program pembinaan Kemandirian belum optimal karena beberapa faktor seperti kurangnya dukungan, sumber daya manusia, pembinaan, ketersediaan anggaran, dan birokrasi

Perbedaan penelitian Muhammad Ali Equatora dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan Jenis Program, dimana pada program yang diteliti oleh Muhammad Ali Equatora adalah program Kemandirian sedangkan peneliti meneliti program pembinaan.
2. Lokasi, dimana penelitian oleh Muhammad Ali Equatora dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Yogyakarta sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Sumedang
3. Pendekatan Penelitian yang digunakan, pada penelitian Muhammad Ali Equatora digunakan deskriptif kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan Evaluatif Kuantitatif.

Adapula Persamaan penelitian Muhammad Ali Equatora dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan variabel yakni efektivitas pada program pembinaan lapas

#### **2.1.4. Penelitian Keempat**

Savira Afra Yuliandhari (2020). Efektivitas Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Guna Mencegah Terjadinya Residivis Asimilasi Di Era Pandemi Covid-19

Penelitian ini dilaksanakan oleh Savira Afra Yuliandhari pada tahun 2020, merupakan mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Fakultas Hukum. Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana efektivitas program pembinaan guna Mencegah terjadinya residivis. Penelitian ini berlokasi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Cipinang. Penelitian ini menggunakan metode Yuridis Empiris. Hasil dari penelitian ini adalah t menemukan beberapa faktor yang menghambat pembinaan untuk mengatasi timbulnya narapidana residivis. Faktor-faktor tersebut meliputi sel tahanan yang kelebihan kapasitas, anggaran/pendanaan, kurangnya SDM, kurang lengkapnya sarana dan prasarana, serta kurangnya pembimbingan dan pengawasan. Kebijakan yang telah dibuat dianggap tidak memberikan solusi bagi proses pembinaan di luar lapas.

Perbedaan penelitian Savira Afra Yuliandhari dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Program yang diteliti dalam penelitian Savira Afra Yuliandhari adalah mengenai pembinaan sedangkan pada penelitian ini adalah program pembinaan

2. Lokasi Penelitian pada penelitian Savira Afra Yuliandhari adalah di Lapas Kelas II Cipinang sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIB Sumedang
3. Metode Penelitian pada penelitian Savira Afra Yuliandhari adalah Yuridis Empris sedangkan penelitian ini menggunakan evaluatif Kuantitatif.

Persamaan Penelitian Savira Afra Yuliandhari dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Variabel X yaitu Efektivitas

#### **2.1.5. Penelitian Kelima**

Hisnayati Eka Willyansari (2019). Efektivitas Gerakan Pramuka dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 52 Kota Bandung.

Penelitian ini dilaksanakan oleh Hisnayati Eka Willyansari pada tahun 2019, merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung. Penelitian ini dilakukan atas dasar keingintahuan peneliti seberapa efektif Gerakan Pramuka dalam Mencegah Kenakalan remaja. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 52 Kota Bandung, aspek yang diteliti adalah tugas atau fungsi, rencana, ketentuan, dan tujuan atau kondisi ideal. Metode penelitian ini menggunakan desain evaluative dengan metode Kuantitatif. Pengumpulan data melalui kuesioner dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aspek sangat efektif.

Perbedaan Penelitian Hisnayati Eka Willyansari dengan penelitian ini adalah:

1. Program yang diteliti dalam penelitian Hisnayati adalah Gerakan Pramuka sedangkan pada penelitian ini merupakan program pembinaan
2. Lokasi yang dilakukan oleh Hisnayati Eka Willyansari yakni di SMP Negeri 52 Kota Bandung sedangkan penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasarakatan Sumedang

Persamaan Penelitian Hisnayati Eka Willyansari dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan Variabel X yaitu Efektivitas
2. Persamaan desain dan Metode penelitian yaitu Evaluatif metode Kuantitatif

Selanjutnya untuk memperinci Persamaan dan Perbedaan penelitian Terdahulu akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Monica (2019) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial	Kuantitatif dengan metode deskriptif	Persamaan terdapat pada Variabel efektivitas dan Jenis Program	- Perbedaaan terdapat pada lokasi Penelitian - Pendekatan dalam pengukuran efektivitas

	<p>“Efektivitas Program Pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Banceuy Kota Bandung”</p>			
2	<p>Farida, Nurul (2016) Universitas Negeri Islam Raden Fatah Palembang</p> <p>“Efektivitas Bimbingan Konseling Terhadap Perubahan Perilaku (Study Terhadap Pecandu Narkoba Pada Warga Binaan</p>	<p>pendekatan Kuantitatif</p>	<p>Persamaan terdapat pada Variabel efektivitas serta menggunakan pendekatan berbasis tujuan</p>	<p>-Perbedaan terdapat pada Jenis program dimana pada penelitian ini hanya difokuskan pada satu kegiatan</p> <p>- lokasi penelitian yang berbeda</p>

	Lapas Wanita Kelas II.A Palembang”			
3	Muhammad Ali Equatora (2018) Politeknik Ilmu Pemasyarakatan  “Efektivitas Pembinaan Kemandirian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta”	Desain Deskriptif dengan metode Kualitatif	Persamaan terdapat pada variabel Efektivitas serta program pembinaan	- Perbedaan Jenis Program, dimana pada penelitian ini difokuskan pada program kemandirian - Lokasi Penelitian - Pendekatan Penelitian yang memakai kualitatif
4	Savira Afra Yuliandhari (2020) Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Fakultas Hukum  “Efektivitas Pembinaan Lembaga Pemasyarakatan Guna Mencegah	Yuridis Empiris	Variabel efektivitas	- Perbedaan terdapat pada Jenis Program - Lokasi Penelitian - Metode dan desain Penelitian

	Terjadinya Residivis Asimilasi Di Era Pandemi Covid-19”			
5	Hisnayati Eka Willyansari (2019) Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) “Efektivitas Gerakan Pramuka dalam Mencegah Kenakalan Remaja di SMP Negeri 52 Kota Bandung”	Desain Penelitian Evaluatif dengan metode Kuantitatif	Persamaan pada variabel efektivitas dan Persamaan pada desain dan Metode penelitian	- Program yang diteliti - Pendekatan pada pengukuran efektivitas - Lokasi penelitian

Kelima Penelitian diatas memiliki persamaan serta perbedaanya tersendiri dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta dari hal tersebut dapat terlihat pula bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada pada lokasi penelitian, pendekatan dalam mengukur efektivitas serta program yang diteliti dimana pada penelitian ini mengkaji program pembinaan baik kemandirian maupun kepribadian. Sedangkan persamaannya adalah Kelima penelitian tersebut mengkaji mengenai

efektivitas suatu program seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta sumber data yang merupakan seorang narapidana atau warga binaan pemasyarakatan.

## **2.2. Teori Yang Relevan**

### **2.2.1. Kajian Tentang Efektivitas**

#### **2.2.1.1. Pengertian Efektivitas**

Sondang dan Abdurahmat dalam Othenk (2008) menjelaskan bahwa efektivitas berhubungan dengan sumber daya yang dimanfaatkan secara maksimal serta sarana dan prasarana yang digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa serta telah direncanakan sebelumnya. Selaras dengan pendapat tersebut. Dari kedua pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa efektivitas menunjukkan berhasil tercapai atau tidaknya tujuan, ketepatan waktu, serta partisipasi aktif sasaran serta menunjukkan kaitan antara tujuan dan hasil yang dicapai.

Mahmudi (2005) mengatakan bahwa efektivitas berhubungan dengan hasil dan tujuan. Dimana jika hasil berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi ataupun program dikategorikan efektif. Stoner (dalam Darsono dkk. 2011) menjelaskan bahwa efektivitas merupakan teori yang cukup luas dimana mencakup banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi dimana faktor tersebut berkaitan dengan tingkat berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan.

Disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan hubungan antara luaran dan tujuan yang mencakup berbagai faktor dari dalam dan luar organisasi. Efektivitas program adalah ukuran untuk melihat apakah hasil program telah dapat mencapai hal yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan Julia (2010) yang menyatakan bahwa efektivitas program dijelaskan sebagai suatu tingkat pencapaian program dimana menunjukkan sejauh mana sasaran program yang telah tercapai. Yang berarti dapat dijadikan suatu acuan dalam membandingkan tujuan dan hasil dari program yang sudah dilaksanakan.

#### **2.2.1.2. Indikator Efektivitas**

Efektivitas merupakan suatu ukuran dalam melihat apakah hasil sudah sesuai dengan tujuan. Untuk mengukur hal tersebut terdapat ukuran ataupun indikator yang menjadi patokan. Terdapat berbagai macam ukuran ataupun indikator efektivitas. Menurut Sutrisno (2010:125-126) Indikator efektivitas adalah sebagai berikut:

1. **Pemahaman Program.** Indikator Pemahaman Program menjelaskan bagaimana suatu program harus dilaksanakan agar dapat diterima dan dipahami dengan mudah. Hal ini penting diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam proses kegiatan program, karena program yang dijalankan harus dapat dilaksanakan dengan cepat dan efektif.
2. **Tepat Sasaran.** Tepat sasaran adalah salah satu indikator yang menunjukkan efektivitas program, yang mengevaluasi apakah program sesuai dengan

aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu program dianggap efektif jika sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan sejak awal.

3. Tepat Waktu. Pelaksanaan kegiatan harus memiliki waktu yang tepat dikarenakan ini sangat penting dalam suatu proses kegiatan dan dapat digunakan sebagai pengukuran efektivitas program. Program dapat dianggap efektif jika pelaksanaan kegiatan/program harus dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Semakin tepat waktu pelaksanaan program, semakin efektif program tersebut dapat terwujud.
4. Tercapainya Tujuan. Indikator ini mengukur efektivitas program dengan menilai apakah tujuan organisasi atau program dapat dicapai melalui pelaksanaan program yang telah dilaksanakan.
5. Perubahan Nyata. Perubahan nyata adalah salah satu indikator efektivitas program yang mengukur apakah perencanaan yang sudah dirancang pada program dapat terwujud sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

Budiani (2007) menjelaskan bahwa efektivitas program diukur dengan beberapa indikator seperti ketepatan sasaran, sosialisasi, pencapaian tujuan, serta pemantauan. Ketepatan sasaran program mengacu pada target program sesuai dengan yang telah direncanakan. Sosialisasi mengacu pada kemampuan petugas pelaksana dalam memberikan segala informasi mengenai dilaksanakannya suatu program kepada target sasaran. Pencapaian tujuan terfokus kepada hasil kegiatan yang mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Pemantauan program mengacu pada kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan program untuk memantau target program.

Sondang P. Siagian (2001:24) mengemukakan ukuran efektivitas program meliputi:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, bagaimana target program memahami tujuan sehingga dapat berjalan secara terarah
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, yaitu berkaitan hal ataupun upaya yang dilakukan oleh petugas sebagai bentuk strategi dalam menggapai tujuan yang diinginkan oleh pelaksana.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan cara-cara serta penerapan kebijakan yang ditentukan dimana hal tersebut dapat menjadi penghubung antara tujuan yang sudah dirumuskan dengan usaha yang telah dilakukan;
4. Perencanaan yang matang, berkaitan dengan keputusan-keputusan yang diambil oleh pihak pelaksana yang berkaitan dengan proses kelancaran dari program yang akan dilaksanakan
5. Penyusunan program yang tepat, berkaitan dengan seberapa matang program disusun oleh pihak pelaksana sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para pelaksana
6. Tersedianya sarana dan prasarana, bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program

7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimana pengaruh program terhadap tujuan yang akan dicapai dan bagaimana upaya untuk mencapai tujuan tersebut dengan cermat
8. Sistem pengawasan dan pengendalian, berkaitan dengan bagaimana pihak pelaksana dapat mengawasi jalannya program kegiatan yang dilaksanakan serta dapat melakukan pengendalian sehingga pelaksanaan program, tetap pada jalan yang diinginkan

#### **2.2.1.3. Pendekatan Efektivitas**

Tayibnafis (2000) dalam Muhidin (2009) menjelaskan berbagai pendekatan dalam menilai efektivitas. pendekatan tersebut, yaitu:

1. Pendekatan eksperimental didasarkan pada pengendalian eksperimen yang diterapkan dalam penelitian akademik, dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat umum mengenai hasil program melalui pengaturan faktor dan dampak program.
2. Pendekatan yang berorientasi pada tujuan, dimana pada pendekatan ini tujuan suatu program dijadikan sebagai kriteria atau faktor utama untuk menilai suatu program apakah dapat dianggap berhasil atau tidak. Pendekatan ini merupakan cara yang masuk akal serta mudah untuk merancang perancangan program. Pendekatan ini memberikan panduan bagi pembuat program, menjelaskan hubungan antara kegiatan tertentu yang ditawarkan dengan hasil yang diharapkan.

3. Pendekatan yang berfokus pada keputusan (*the decision focused approach*). Pendekatan yang berpusat pada keputusan menyoroti pentingnya informasi yang terorganisir untuk membantu pelaksana kegiatan dalam menjalankan tugas mereka. Menurut pandangan ini, Informasi sangat bermanfaat jika dapat mendukung pengelola program dalam membuat keputusan. Oleh karena itu, evaluasi harus disusun sesuai dengan kebutuhan keputusan program.
4. pendekatan yang berorientasi pada pemakai (*the user oriented approach*). Pendekatan yang berfokus pada pengguna menekankan pada masalah penggunaan evaluasi dengan menyoroti peningkatan penggunaan informasi. Tujuan utamanya adalah untuk memanfaatkan informasi yang berpotensi. Dalam hal ini, evaluator menyadari bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegunaan evaluasi, seperti cara berinteraksi dengan klien, kepekaan terhadap kondisi dan situasi, kondisi yang telah ada sebelumnya, keadaan organisasi dan pengaruh masyarakat, serta situasi dimana evaluasi dilakukan dan dilaporkan. Dalam pendekatan ini, yang diutamakan adalah upaya untuk mencapai tujuan dan penggunaan informasi yang dimiliki, tanpa mengesampingkan teknik analisis data dan evaluasi.
5. Pendekatan responsif (*the responsive approach*). Pendekatan yang responsif menyoroti bahwa evaluasi yang berarti evaluasi yang bertujuan untuk memahami suatu masalah dari berbagai sudut pandang dari semua

pihak yang terlibat, tertarik, dan memiliki kepentingan dengan program (*stakeholder program*). Evaluatur menghindari memberikan satu jawaban untuk suatu evaluasi program yang diperoleh melalui tes, kuesioner, atau analisis statistik, karena setiap pihak yang terpengaruh oleh program akan merasakannya secara unik.

## **2.2.2. Kajian Tentang Perubahan Perilaku**

### **2.2.2.1. Konsep Perubahan Perilaku**

Irwan (2017) menjelaskan bahwa perubahan merupakan suatu proses dimana terjadi suatu peralihan dari yang bersifat statis menjadi dinamis, yaitu menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan. Hidayat (2012) mengatakan bahwa perubahan adalah esensi dari pertumbuhan yang terjadi pada seseorang.

Perilaku Menurut Triwibowo (2015) adalah rangkaian tindakan atau respon seseorang yang menjadi kebiasaan karena diyakini memiliki nilai. Perilaku manusia terdiri dari aktivitas yang terlihat maupun tidak terlihat yang tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Disimpulkan dari kedua definisi diatas maka yang disebut dengan perubahan perilaku adalah suatu proses terjadinya perpindahan atau peralihan suatu sikap, tindakan, maupun pengetahuan kearah yang lebih baik. Irwan (2017) mengatakan hal yang selaras yakni, perubahan perilaku adalah paradigma dimana individu dapat berubah sesuai dengan apa yang ia pelajari yang merupakan bentuk dari pembelajaran terhadap lingkungan sekitar adapula

faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu dari keluarga, teman, atau belajar.

#### **2.2.2.2. Bentuk Perubahan Perilaku**

Menurut Irwan (2017) Bentuk perubahan perilaku terbagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. *Terpaksa (compliance)*, terpaksa terjadi karena paksaan cenderung bersifat sementara dan tidak menguntungkan. Bentuk perubahan ini seringkali tidak berhasil ataupun bersifat Sementara dikarenakan adanya pemberontakan dari diri individu karena tidak sesuai dengan pikiran ataupun tidak sesuai dengan yang diinginkan.
2. *Identifikasi*: merupakan bentuk yang melalui peniruan adalah cara yang sering terjadi. Individu seseorang dapat mengikuti sikap serta perilaku dari orang sekitar atau meniru apa yang dilihat tanpa memikirkannya terlebih dahulu.
3. *Internalisasi*: internalisasi adalah proses di mana seseorang memperoleh pemahaman dan penghayatan terhadap suatu nilai atau perilaku tertentu. Manusia adalah makhluk yang dapat memikirkan mengenai kehidupan, memahami kehidupan, mendalami kehidupan dengan bijaksana dan memperoleh hal baru. Perubahan perilaku melalui internalisasi biasanya berasal dari pengalaman pribadi individu atau adopsi dari pemahaman serta pengalaman yang terjadi pada orang lain. Seseorang dapat merasa bahwa

suatu sikap atau perilaku yang harus ia terapkan dan dijadikan sebuah kebiasaan maka ia akan terbuka melakukan perilaku yang diinginkan tersebut.

### **2.2.2.3. Proses Perubahan Perilaku**

Perilaku seseorang tidak akan berubah secara tiba-tiba, tetapi melalui proses dimana mencakup pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Rogers (dalam Notoatmodjo, 2003) Sebelum seseorang memiliki perilaku baru terdapat proses yang terjadi pada seseorang dimana proses tersebut berurutan, yaitu:

1. *Kewaspadaan*, yaitu seseorang menyadari hadirnya stimulus
2. *Interest*, yaitu timbul ketertarikan kepada stimulus tersebut
3. *Evaluation*, pada tahap ini orang akan membandingkan apakah stimulus tersebut baik atau tidak bagi dirinya
4. *Trial*, yaitu seseorang mencoba untuk melakukan kebiasaan baru
5. *Adaption*, yaitu orang tersebut telah berperilaku baru sesuai dengan stimulus tersebut

### **2.2.2.4. Teknik Perubahan Perilaku**

Terdapat teknik yang dapat dilakukan untuk merubah perilaku seseorang melalui strategi yang telah dikembangkan melalui perpaduan pengajaran, kegiatan, menurut Muljono (dalam Mumpuniarti, 2007) teknik perubahan perilaku adalah sebagai berikut:

1. *Reinforcement*, adalah proses untuk memperkuat perilaku tertentu melalui konsekuensi yang muncul akibat dari perilaku tersebut. Dimana pada prinsip teknik ini digunakan pada peningkatan frekuensi respon dan konsekuensi tertentu. Konsekuensi yang mengikuti perilaku harus merupakan satu kesatuan dengan perilaku tersebut.
2. *Punishment*, dalam teknik *punishment* menghadirkan suatu peristiwa yang tidak menyenangkan yang dapat menghilangkan suatu respon atau perilaku seseorang, dimana peristiwa negatif itu akan mengurangi frekuensi respon atau perilaku.
3. *Extinction*, yaitu penghentian atau penghilangan dari suatu respon atau perilaku. Perilaku seseorang pada beberapa saat/waktu tidak lagi diperkuat sehingga tingkah laku tersebut berhenti untuk muncul. Dalam teknik ini perilaku tersebut dihilangkan
4. *Shaping and backward chaining*, adalah teknik dengan membentuk suatu perilaku yang dipelajari dan dianalisis agar dapat diketahui bagaimana Perubahan yang tepat dalam membentuk perilaku baru. sedangkan *backward chaining* merupakan kebalikannya dimana membentuk perilaku melalui tahapan yang dilakukan secara terbalik.
5. *Prompting and fading*, yaitu pengembangan perilaku dengan stimulus tertentu agar proses perubahan perilaku tidak membosankan, dimana pada awalan pelatihan individu diberikan pengembangan kebiasaan dan jika

sasaran telah merespon sesuai dengan tujuan yang diinginkan secara tepat maka kebiasaan yang diberikan pada awalan dapat dihilangkan.

#### **2.2.2.5. Jenis Perubahan Perilaku**

Jenis perubahan perilaku menurut Moh Surya (dalam Desy, 2020) mengemukakan:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja, yaitu perubahan yang dilakukan secara sadar oleh individu dan sengaja dilakukan untuk mencapai perilaku tertentu.
2. Perubahan fungsional, yaitu perubahan yang berkembang dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya
3. Perubahan positif, perubahan yang bersifat *normative* dan menunjukkan ke arah kemajuan atau lebih baik
4. Perubahan aktif, dimana proses perubahan dilakukan secara aktif oleh seseorang yang berupaya untuk melakukan perubahan.
5. Perubahan permanen, perubahan ini diperoleh dari hasil internalisasi dan proses belajar sehingga perilaku tersebut menetap seterusnya dan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.
6. Perubahan yang bertujuan dan terarah, dimana perubahan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang direncanakan oleh orang tersebut.
7. Perubahan secara keseluruhan, perubahan ini tidak terjadi pada satu aspek yang dimiliki seorang manusia, tetapi perubahan seluruh aspek yang

dimiliki oleh manusia yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

#### **2.2.2.6. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku**

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku menurut Pieter & Lubis (2017) adalah sebagai berikut:

1. Emosi, Emosi merupakan reaksi kompleks yang berkaitan dengan perubahan mendalam dan dipengaruhi oleh stimulus dari luar dan keadaan fisiologis. Dengan adanya emosi, seseorang dapat terdorong untuk memahami sesuatu atau perubahan yang disadari, yang kemudian dapat mempengaruhi perilakunya.
2. Persepsi, persepsi berkaitan dengan indra manusia yang menghasilkan pengalaman, melalui persepsi, dimana fungsi pengindraan manusia berfungsi sebagai alat untuk mengenal objek. Sehingga, persepsi dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kepentingan, rasa ingin tahu, latar belakang, bentuk, kebiasaan yang ingin dicoba, serta minat.
3. Motivasi, memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu sebagai bentuk usaha dalam mencapai hal yang diinginkan disebut dengan motivasi. Motivasi dapat berbentuk sebagai sebuah perilaku dikarenakan perilaku tersebut merupakan pendorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, serta kebutuhan sosial manusia.

4. Belajar: Karena belajar sangat terkait dengan tingkat kematangan seseorang dan perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan kepribadian seseorang, maka belajar sangat penting untuk memahami perilaku seseorang. Seseorang dapat mengubah perilaku sebelumnya dan menunjukkan kemampuan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka dengan belajar.
5. Inteligensi: Kemampuan untuk menggabungkan ide-ide abstrak atau mengidentifikasi kemungkinan dalam perjuangan hidup adalah yang dimaksud dengan inteligensi. Seseorang dengan kemampuan ini dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan berhasil terhadap situasi baru, memahami berbagai interkonektivitas, dan mengembangkan kemampuan untuk menggunakan konsep-konsep abstrak.

### **2.2.3. Kajian Tentang Warga Bina Pemasyarakatan**

#### **2.2.3.1. Pengertian Narapidana**

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 pengganti Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana didefinisikan sebagai orang yang dijatuhi masa pidana atau dinyatakan bersalah dimana sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan dimana mereka menjalani masa pidana sesuai dengan hasil putusan pengadilan, ataupun bagi seseorang yang divonis mati dan sedang menunggu pelaksanaan putusan.

Harsono (2014) berpendapat bahwa narapidana adalah seseorang yang telah dijatuhi hukuman untuk menjalani waktu setelah terbukti bersalah oleh

pengadilan. Menurut Wilson dalam Lubis dkk. (2014), narapidana adalah orang yang terganggu yang diisolasi dari masyarakat dengan tujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik.

Dari beberapa pernyataan diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa narapidana merupakan orang yang melanggar hukum atau norma yang dijatuhkan vonis hakim sehingga menjalani pembinaan di dalam lembaga pemasyarakatan dalam waktu yang sudah ditentukan, dimana mereka dibina untuk belajar menjadi bagian masyarakat yang lebih baik.

#### **2.2.3.2. Hak Narapidana**

Seorang narapidana tetap mempunyai hak yang sama dengan manusia lainnya meskipun sebagian dari hak-haknya sementara dirampas oleh negara.

Hak-hak narapidana secara garis besar dapat dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Hak-hak umum, adalah hak-hak otomatis didapatkan oleh seseorang ketika memasuki lembaga pemasyarakatan. Hak untuk memberikan pendapat atau keluhan, mendapatkan media dan fasilitas untuk membaca dan siaran media, melakukan pekerjaan dan mendapatkan upah dari pekerjaan tersebut, menerima kunjungan dari keluarga, penasehat hukum, atau orang tertentu adalah beberapa contoh hak umum. Hak lainnya meliputi hak untuk beribadah sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya, menerima perawatan pada fisik dan psikis, mendapatkan pendidikan serta

pengajaran, mendapatkan pelayanan kesehatan serta mendapatkan makanan yang layak.

2. Hak-hak khusus hanya diberikan kepada terpidana di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang telah memenuhi persyaratan tertentu, terutama standar substantif dan administratif. Beberapa contoh hak-hak khusus adalah pilihan untuk asimilasi, yang mungkin termasuk cuti untuk mengunjungi keluarga, hak untuk pembebasan bersyarat, dan kesempatan untuk cuti sebelum bebas.

#### **2.2.3.3. Kewajiban Narapidana**

Narapidana yang menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan dikarena telah melakukan tindak pidana serta diberi vonis oleh pengadilan, mereka memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Pemasyarakatan mencantumkan beberapa kewajiban dari narapidana, yaitu mengikuti:

1. Program pembinaan yang mencakup jasmani dan rohani sesuai dengan peraturan.
2. Bimbingan serta pendidikan agama menurut kepercayaan sendiri.
3. Mengikuti latihan kerja yang telah disediakan.
4. Mematuhi peraturan yang berlaku selama masa pidana.
5. Menjaga sikap dan perilaku baik sesama narapidana maupun kepada petugas lapas.

6. Menjaga keamanan dan kenyamanan interaksi dengan sesama narapidana.
7. Memberi laporan jika timbul suatu permasalahan.
8. Menghindari tindakan yang dapat membuat narapidana memasuki ruang isolasi.
9. Menjaga barang yang dimiliki.
10. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan di dalam lapas

#### **2.2.4. Pekerja Sosial dalam bidang Koreksional**

##### **2.2.4.1. Pengertian Pekerjaan Sosial Koreksional**

Profesi profesional yang berfokus untuk mewujudkan kesejahteraan sosial serta mengentaskan masalah sosial yang terjadi di masyarakat merupakan fokus dari Pekerjaan sosial. Dimana interaksi sosial seorang manusia serta lingkungannya menjadi landasan dasarnya. Menurut Leonora S dikutip dari Jatnika C, dkk. menjelaskan:

Pekerjaan sosial adalah profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisasi, dimana tujuannya untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antar individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial (Dyana C. Jatnika dkk., 2016, Hal. 45)

Ruang lingkup pekerjaan sosial sangat luas dalam hal menangani masalah sosial serta kesejahteraan sosial baik yang bersifat konvensional maupun kontemporer, koreksional merupakan salah satu bidang praktik yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial. Dimana dalam setting ini, pekerja sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membantu menangani masalah psikososial yang dihadapi oleh narapidana. Pekerja sosial di setting koreksional bekerja dengan narapidana untuk membantu mereka mengatasi hambatan yang

mereka rasakan dan memberikan dukungan serta memberikan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berhasil kembali ke masyarakat. serta membantu mereka dalam mempersiapkan diri untuk beraktifitas Kembali setelah menjalani masa pidana.

Seorang Pekerja Sosial (*social work*) yang bekerja dalam setting koreksional bertujuan membantu warga binaan pemasyarakatan baik pada saat pembinaan di dalam lembaga maupun pembimbingan luar lembaga supaya mampu memperbaiki pola perilaku dan pemikirannya sehingga dapat diterima kembali secara sosial oleh lingkungannya (Dyana C. Jatnika dkk., 2016, Hal. 46)

Dapat disimpulkan bahwa inti dari pekerjaan sosial koreksional adalah melakukan upaya professional yang dilakukan dalam membantu, memperbaiki serta meningkatkan kemampuan berfungsi sosial warga binaan sehingga para narapidana dapat kembali bersosialisasi serta beraktifitas bersama dengan masyarakat.

#### **2.2.4.2. Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional**

Pekerjaan sosial dalam seting koreksional bertujuan untuk memberi bantuan kepada narapidana dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah yang dialami selama menjalani masa pidana, pekerjaan sosial koreksional pula membantu eks-narapidana untuk dapat kembali ke masyarakat.

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) Tujuan Pekerjaan sosial koreksional adalah sebagai berikut:

- a. Narapidana dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan di Lapas

- b. Mendorong narapidana untuk mengenali dirinya sendiri, menjalin hubungan sosial, serta dapat mencapai tuntutan sebagai anggota masyarakat.
- c. Mengubah sikap dan perilaku sehingga dapat menerapkan nilai dan norma masyarakat.
- d. Dapat kembali kepada masyarakat dan membuat hubungan sosial dengan baik dengan anggota masyarakat lain (keluarga, pasangan, tetangga, dan lingkungan sosial).
- e. Membuat keputusan serta merumuskan situasi yang mereka alami.
- f. Mengubah atau memodifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.
- g. Melakukan manajemen pola perilaku mereka serta memberikan rujukan jika diperlukan

Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa tujuan Pekerja sosial koreksional sangatlah penting dalam usaha dalam pengurangan kriminalitas dimana narapidana diperlakukan dan diberikan kesempatan agar mereka dapat menyesali perbuatan mereka dan dapat kembali menjadi bagian dari masyarakat secara seutuhnya

#### **2.2.4.3. Peran Pekerjaan Sosial Koreksional**

Peran pekerja sosial koreksional sangat erat kaitannya dengan narapidana, untuk memberikan layanan dan membantu narapidana mengubah perilaku mereka, pekerja sosial koreksional bekerja sama dengan tim yang juga terdiri dari petugas probasi dan parol, psikolog, psikiater, konselor karir, tenaga medis, pendidik, dan lainnya. Menurut Eliot Studt (1959), tanggung jawab pekerja sosial koreksional adalah menentukan perubahan sikap klien sehingga perilaku mereka sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Newman (1961) mencatat bahwa membutuhkan waktu dan keahlian untuk berhasil membimbing dan mendidik kembali mereka yang terlibat dalam aktivitas anti-sosial dan melanggar hukum.

Adapun peranan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, (2010) adalah:

1. Bekerja dengan membantu narapidana mengubah diri melalui pemahaman tentang diri mereka sendiri secara baik, potensi dan kekuatan dari dalam diri mereka.
2. Mengubah kondisi sekitar menjadi lingkungan sosial yang sehat tempat mereka akan tinggal. Hal ini berarti pekerjaan sosial bidang koreksional melakukan kerjasama bersama dengan orang terdekat dari klien, seperti keluarga narapidana dan orang-orang lainnya yang memiliki hubungan narapidana, terutama narapidana wanita.

Sedangkan menurut Sumarso peranan pekerja sosial dalam setting koreksional adalah untuk memberikan:

- a. Motivasi narapidana.
- b. Membantu mereka dalam meyalurkan perasaan yang mereka miliki.
- c. Membantu mereka berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan kepada warga binaan.
- d. Membantu mereka untuk mengambil keputusan.
- e. Membantu mereka dalam memahami kondisi yang terjadi.
- f. Membantu mereka dalam mengubah lingkungan sosial.
- g. Membantu mereka dalam mengubah perilaku yang sesuai dengan norma.
- h. Membantu menghubungkan mereka kepada sistem sumber yang dibutuhkan (*referral*)

Jika dilihat menurut NASW (*National Association of Social Workers*) (2012) atau Asosiasi Pekerja Sosial Nasional AS, maka peran pekerja sosial dalam bidang koreksional adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan advokasi terhadap ketidakadilan hak narapidana yang mendapatkan diskriminasi dikarenakan merupakan bagian dari kelompok khusus.
- b. Berjuang untuk hak yang sama bagi narapidana yang menghadapi prasangka karena mereka adalah anggota minoritas.

- c. Menawarkan layanan intervensi atau perawatan kepada narapidana yang berjuang dengan kecanduan narkoba atau penyakit mental.
- d. Memberikan kemudahan narapidana untuk mendapatkan perawatan, terapi, gizi, dan program rehabilitasi
- e. Menemukan pilihan pengajaran pendidikan serta pelatihan keterampilan yang sesuai sehingga dapat membantu narapidana untuk kembali ke masyarakat dengan siap.
- f. Menyediakan layanan pekerjaan sosial dan melakukan advokasi untuk undang-undang yang menangani masalah peradilan pidana di tingkat nasional.

Peran pekerja sosial koreksional dapat disimpulkan dari pendapat yang sudah dijelaskan sebelumnya, dimana peran pekerja koreksional sangat bermacam dan begitu kompleks dalam merubah, membimbing, mendidik, serta membantu narapidana yang memiliki perilaku maladaptif menjadi selaras dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar.

## **2.2.5. Lembaga Pemasyarakatan**

### **2.2.5.1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelaksana Teknis yang berada di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa terdiri dari narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan, serta tahanan yang masih dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Lembaga Pemasyarakatan, atau Lapas, adalah tempat di mana Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan dibina sesuai dengan Pasal 1 angka 3 Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Pemasyarakatan sendiri didefinisikan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 22 Tahun 2022 sebagai kegiatan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana. Inti dari pemasyarakatan adalah pembinaan terhadap narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan baik melalui suatu sistem yang dinamakan sistem pemasyarakatan.

#### **2.2.5.2. Program Pembinaan Warga Bina Pemasyarakatan**

Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan Pasal 1 diatur bahwa yang dimaksud dengan pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Sehingga dapat diketahui bahwa, program pembinaan terbagi menjadi dua yakni kepribadian dan kemandirian dimana didalamnya memiliki kegiatan-kegiatan tersendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dari warga bina pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) Nomor 31 Tahun 1999 (31/1999) Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan

Pemasyarakatan dijelaskan bahwa Pembinaan adalah kegiatan dengan tujuan untuk:

1. Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Meningkatkan intelektual (Kesadaran Hukum, Peraturan, dan Berbangsa dan Bernegara)
3. Meningkatkan sikap dan perilaku,
4. Kesehatan jasmani dan rohani Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Dan untuk program pembinaan kemandirian memiliki tujuan untuk:

1. Reintegrasi sehat masyarakat
2. Keterampilan kerja
3. Latihan kerja

Diketahui dari ketentuan dalam PP tersebut bahwa tujuan dari pembinaan kepribadian berkaitan dengan peningkatan kualitas sikap dan perilaku yang sehat, sesuai dengan bangsa dan agama, serta sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Sedangkan tujuan dari pembinaan kemandirian berkaitan dengan persiapan narapidana yang nantinya akan kembali dengan masyarakat, dimana

### **2.3. Kerangka Pemikiran**

Menurut Sugiyono (2017:60), kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori terhubung dengan banyak elemen yang telah diakui sebagai masalah

yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa Kerangka pemikiran peneliti berfungsi sebagai dasar untuk latar belakang penelitian ini dan berfungsi sebagai sub-fokus

Penelitian ini berawal dari permasalahan yang ditemui pada pelaksanaan program pembinaan yang terjadi di lembaga pemasyarakatan Sumedang. Dimana program pembinaan belum berjalan maksimal dikarenakan banyak faktor penghambat. Program pembinaan adalah kegiatan yang lapas lakukan sebagai bentuk Penggunaan sistem pemasyarakatan dimana narapidana diupayakan untuk berdaya dan dapat memperbaiki diri mereka.

Sistem Pemasyarakatan merupakan konsep dimana memandang narapidana bukan sebagai penjahat melainkan orang yang tersesat dan dibutuhkan bantuan serta bimbingan agar orang tersebut kembali ke jalan yang benar. Inti dari konsep pemasyarakatan adalah mengembalikan narapidana ke jalan yang benar sehingga tidak mengulangi kesalahannya kembali. Maka untuk mewujudkan hal tersebut Lembaga Pemasyarakatan melakukan beberapa upaya salah satunya melalui program pembinaan yang terdiri dari keterampilan dan kepribadian.

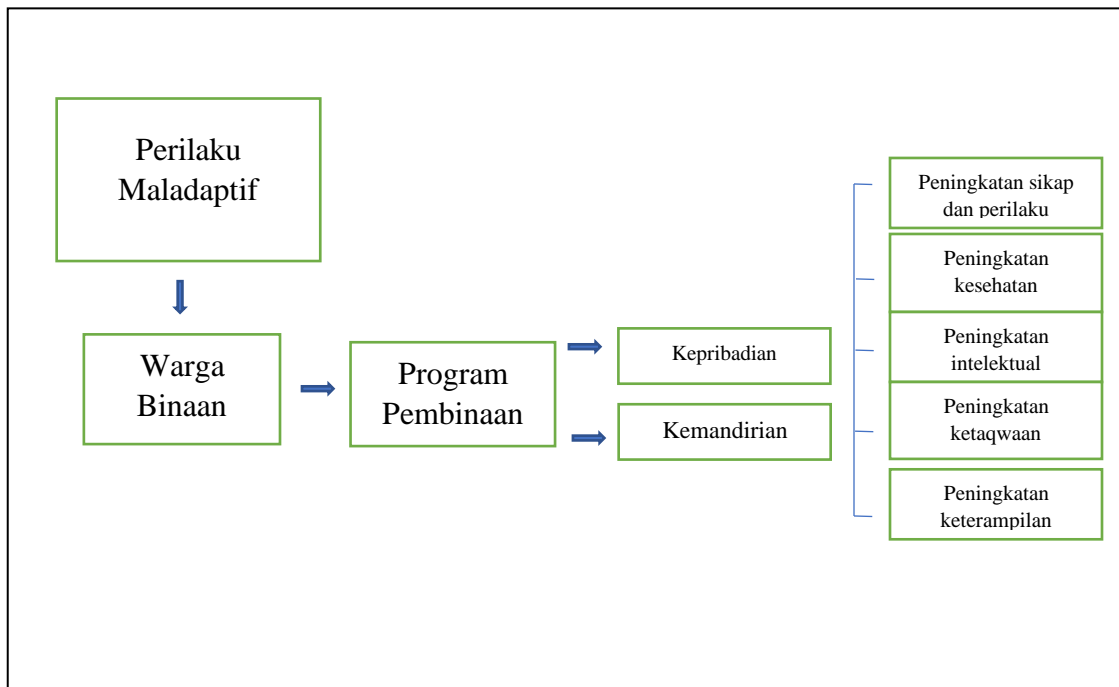
Program Pembinaan terdiri dari dua program utama yakni, Kemandirian dan Kepribadian. Program Pembinaan Kemandirian adalah upaya yang dilakukan untuk memberikan narapidana keterampilan yang dapat berguna ketika ia keluar dari lembaga pemasyarakatan. Sedangkan, Program Pembinaan Kepribadian adalah upaya Lembaga Pemasyarakatan untuk mengubah akhlak, pemikiran, dan juga perilaku narapidana sehingga dapat mencapai tujuan pemasyarakatan.

Narapidana merupakan seseorang yang memiliki perilaku yang tidak baik dan melanggar norma serta hukum dan diberi masa pidana oleh pengadilan. Ketika seseorang menjadi narapidana artinya ia memiliki perilaku maladaptif yang artinya tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, oleh karena itu dibutuhkan upaya agar perilaku maladaptif tersebut berubah menjadi perilaku normal yang artinya perilaku yang sesuai dengan nilai, norma, serta hukum yang berlaku. Tujuan perubahan tersebut diatur pada tujuan dari pelaksanaan program pembinaan dimana berkaitan dengan peningkatan kualitas sikap dan perilaku, intelektual, kesehatan, pemahaman agama, dan keterampilan kerja warga binaan. Hal tersebut disusun agar terdapat peningkatan dan perubahan perilaku pada warga binaan sehingga menghilangkan perilaku maladaptif.

Dari penjelasan tersebut dapat diasumsikan bahwa narapidana yang memiliki perilaku maladaptif diupayakan agar perilakunya menjadi normal melalui pelaksanaan program pembinaan yang lapas selenggarakan sesuai dengan konsep dan tujuan pemasyarakatan dimana mereka dipandang sebagai orang tersesat dan membutuhkan bimbingan agar menjadi lebih baik.

Dari hal tersebut pula dapat diasumsikan bahwa program pembinaan merupakan inti dari konsep pemasyarakatan, dimana program ini berkaitan dengan tujuan pemasyarakatan dan mencegah kembalinya eks narapidana kembali ke dalam lapas. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengukur seberapa efektif pelaksanaan program pembinaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Sumedang

terhadap warga binaan pemasyarakatan guna mengukur seberapa berhasil program ini dalam mencapai tujuan pemasyarakatan. Dimana, semakin efektif program pembinaan dalam mencapai tujuan maka semakin efektif pula program pembinaan dalam meningkatkan sikap dan perilaku narapidana. Untuk mempermudah pemahaman mengenai Kerangka berpikir dalam penelitian ini maka akan dijelaskan oleh began dengan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran